



KEEFEKTIFAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN MEDIA FILM DALAM MENINGKATKAN SELF ESTEEM

Kamaludin Reza Sauqi[✉]

SMP Negeri SATAP Omba rande, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2017
Disetujui Februari 2017
Dipublikasikan Maret 2017

Keywords:
group guidance; film media; self esteem

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan media film dalam meningkatkan self esteem anak di Yayasan Setara. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan desain pre eksperimen design dengan jenis one group pre test and post test design. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas V SD PL Servatius. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologis dan alat pengumpul data menggunakan skala likert dengan jumlah 42 butir pernyataan yang telah diuji cobakan sebelumnya. Sedangkan teknik analisis data menggunakan uji wilcoxon. Penelitian telah dilakukan untuk mengetahui self esteem sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan media film menunjukkan bahwa self esteem anak dalam kriteria sedang (67,91%). Self esteem anak setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan media film termasuk dalam kriteria tinggi (80,43%). Self esteem setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan media film mengalami peningkatan sebesar 12,52%. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator perbaikan diri dengan peningkatan sebesar 16%. Indikator dengan peningkatan paling rendah dengan persentase 10,67% adalah indikator penyesuaian diri. Dari hasil uji wilcoxon diperoleh $t_{hitung} = 55$ dan $t_{tabel} = 8$, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Abstract

The purpose from this research is to see the effectiveness of group guidance service within increase child self esteem at Yayasan Setara, Semarang. This type of research is experimental research with pre experimental design with a kind of one group pre test and post test design. Subject of this research is 5 grade student of PL Servatius Elementary School. Collecting data technique in this research using a psychological scale and collecting data tool using likert scale with 42 number of declaration point that has been tested before. Data analysis methods is using with wilcoxon test. Research has done to see self esteem before group guidance with film media given show that self esteem criteria in middle level (67,91%). Child self esteem after group guidance with film media given counted to high criteria (80,43%). Self esteem increased 12,52% after group guidance with film media given. Highest increase occurred in self improvement indicator with 16% percentage. Lowest increase indicator with 10,67% is self adjustment indicator. Wilcoxon test result $t_{count} = 55$ and $t_{table} = 8$, $t_{count} > t_{table}$, so H_0 rejected and H_a accepted.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6374

* Alamat korespondensi:
Gedung A2 Kampus Sekaran, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
Email: reza.sauqi@gmail.com

PENDAHULUAN

Masa anak-anak adalah masa keemasan dalam perjalanan hidup seseorang yang mempengaruhi masa depan. Perkembang terjadi secara cepat baik fisik maupun psikis. Selain itu, masa anak-anak juga merupakan masa rawan karena awal pembentukan diri seseorang terjadi pada masa anak-anak ini. Pembentukan diri ini bisa menjadi baik dan bisa menjadi buruk berawal dari lingkungan sekitar anak, bisa berasal dari orang tua, keluarga dan lingkungan sekitar lainnya.

Memasuki masa sekolah tekanan datang lebih banyak kepada anak, dan akan berakibat pada perkembangan psikis anak. Pada masa ini adalah masa awal pembentukan identitas diri. Permasalahan yang ada anak-anak rentan mendapatkan respon negatif dari lingkungan sekitar yang ditakutkan akan berakibat buruk pada penilaian diri anak yang akan menjadi negatif juga. "Pengalaman baik yang positif akan diingat terus dan meninggalkan evaluasi diri yang positif memicu harga diri yang tinggi sedangkan pengalaman buruk akan meninggalkan evaluasi diri yang negatif dan mempengaruhi harga diri rendah" (Dariuzky, 2004). Maka dari itu *self esteem* menjadi hal utama yang harus ditingkatkan pada masa anak-anak, agar anak dapat mempunyai identitas diri yang baik.

Self esteem anak juga hal yang dapat mempengaruhi perkembangan anak secara sosial. Anak yang memiliki harga diri yang rendah cenderung menutup diri dari orang lain, "mereka merasa rendah diri ketika berhadapan dengan orang lain" (Dariuzky 2004). Perkembangan bakat anak juga dapat terhambat oleh *self esteem* yang rendah. "Mereka cenderung tidak termotivasi oleh keinginan untuk memperbaiki dan menyempurnakan diri, tetapi melakukan segala hal yang mampu mereka lakukan hanya untuk melindungi diri mereka dari kegagalan atau kekecewaan, jadi bukan termotivasi untuk menyempurnakan atau memperbaiki diri" (Dariuzky 2004).

Menurut Fenzel dalam Santrock (2002) 'harga diri rendah dapat mengakibatkan depresi, bunuh diri, anoreksia, nervosa, kenakalan remaja dan masalah penyesuaian diri lainnya'. Untuk menghindari hal tersebut pemberian bantuan kepada anak-anak yang memiliki harga diri rendah harus segera dilakukan agar anak tersebut terhindar dari sikap *maladjusted* atau bahkan terlanjur menjadikan sikap harga diri rendah tersebut menjadi karakter diri

yang akan terbawa sampai dewasa. Karakter yang terbawa sampai dewasa akan lebih susah dihilangkan dan akan menimbulkan dampak panjang dalam perjalanan hidup sang anak. Akan sangat disayangkan apabila, karena karakter harga diri rendah yang dimiliki sang anak, seperti tidak mau mencoba hal baru, takut mengambil keputusan akan menghambat kemampuan sebenarnya dari anak. Salah satu cara memberikan bantuan kepada anak-anak tersebut dapat dilakukan melalui sekolah. Sekolah sebagai lingkungan anak belajar dan berkembang memiliki banyak bagian, salah satu bagian tersebut adalah bimbingan dan konseling. Pemberian bantuan tersebut adalah tugas dari konselor sekolah untuk melakukan tindakan pencegahan masalah, pengentasan masalah dan pengembangan bakat dan minat peserta didik.

Data yang diperoleh dari dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Yayasan Setara, Semarang dengan 2 orang pekerja sosial mengenai kondisi *self esteem* anak SD PL Servatius Gunung Brintik, Semarang yang dilakukan pada tanggal 5 dan 12 Agustus 2015 diperoleh informasi : 2 anak sering bersikap sinis kepada temannya, terdapat 4 anak yang mencela teman dengan perkataan kasar, mementingkan diri sendiri tidak mau berbagi dengan teman yang lain. Kemudian observasi di SD PL Servatius Gunung Brintik, Semarang diperoleh informasi sebagai berikut : terdapat 1 anak yang agresif dan ringan tangan kepada teman yang lain, 1 malu-malu saat dipanggil kedepan, 2 mengolok-olok sesama teman untuk mengadu domba. Ciri-ciri tersebut menunjukkan mereka memiliki harga diri yang rendah atau dalam bahasa psikologi disebut sebagai *low self esteem*, rendahnya *self esteem* (harga diri) tersebut adalah salah satu faktor yang menyebabkan mereka tidak bisa berkembang secara optimal.

Penghargaan dan penerimaan dari orang-orang yang ada disekitar anak-anak ini juga menjadi salah satu penyebab rendahnya *self esteem*, yang mengakibatkan keadaan mereka bertambah buruk. Sesuatu yang terjadi di masa anak-anak akan menimbulkan efek yang besar ketika anak itu dewasa, begitu juga dengan rendahnya *self esteem* anak-anak ini, harus ada bantuan untuk mereka agar anak ini tidak memiliki *self esteem* rendah sepanjang hidupnya. Dengan dapat meningkatnya harga diri mereka dapat memicu anak untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Oleh karena itu peneliti merasa perlu untuk meningkatkan *self esteem* anak-anak agar dapat memiliki *self*

esteem yang positif serta mampu mengembangkan potensinya dan setara dengan anak-anak lain.

Sudah menjadi tugas dari konselor sekolah untuk membantu anak-anak mengatasi masalah dan membantu anak berkembang secara optimal. Bimbingan dan konseling perlu melakukan tindakan untuk membantu anak meningkatkan harga diri mereka. Metode yang ada dalam bimbingan dan konseling yang bisa digunakan sebagai layanan dalam membantu meningkatkan *self esteem* anak adalah metode bimbingan kelompok, seperti yang dikemukakan Tohirin (2008). "Bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok". Metode ini merupakan salah satu layanan yang dapat diterapkan pada anak-anak yang memiliki masalah dengan *self esteem* atau yang biasa disebut orang kebanyakan sebagai harga diri. Bimbingan kelompok dapat meningkatkan intensitas antara anggota kelompok satu dengan yang lainnya. Semua hal tersebut dapat meningkatkan keefektifan pesan yang ingin disampaikan.

Pemimpin kelompok harus menumbuhkan dinamika kelompok antar anggota, dengan dinamika kelompok yang dibangun oleh pemimpin kelompok, ikatan psikologis antara satu anggota dengan yang lain akan menjadi lebih baik dari sebelumnya dan akan berdampak pada hasil yang akan diperoleh. Ikatan tersebut juga akan menimbulkan keterbukaan yang merupakan asas dasar dari bimbingan konseling itu sendiri.

Dalam rangka mengembangkan dinamika kelompok dibutuhkan inovasi dalam penyampaian materi layanan salah satu caranya adalah dengan media film. Media dalam perkembangan pendidikan di era sekarang sangatlah penting untuk menunjang proses dan mencapai tujuan pembelajaran secara umum, penyampaian akan lebih menarik bagi peserta didik, lebih mengena lagi dengan model pembelajaran yang inovatif. Menurut Arsyad (2010), "media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya".

Inovasi dalam bimbingan kelompok adalah hal yang harus dilakukan oleh seorang konselor sekolah. Media yang banyak berkembang pesat seiring berkembangnya teknologi telah menemukan media yang efektif untuk belajar. film adalah salah satu media yang

efektif untuk dijadikan sebagai perantara penyampaian materi. Dalam menonton film, tidak hanya ditampilkan pesan dari alur cerita dan tokohnya saja, ada juga unsur budaya, dan kearifan lokal dalam proses menonton film ini. banyak sekali pengalaman yang bisa dilihat dan diambil menjadi pengalaman pribadi dari sang penonton.

Media kompleks seperti film sangat cocok untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik selain juga dapat menarik perhatian, media film juga sangat cocok diterapkan dengan model bimbingan kelompok yang melibatkan 7 sampai 15 peserta didik, penyampaian pesan akan lebih masuk kedalam pikiran murid murid ketimbang dengan penuturan langsung dengan metode ceramah yang akan membuat peserta didik cepat bosan. Sebagai media, film juga merupakan sarana yang efektif untuk mengkomunikasikan materi karena melibatkan banyak indra akan lebih mudah teringat, tentu saja itu akan membantu proses bimbingan kelompok itu sendiri.

Melalui media juga kita bisa mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indra, semisal untuk memberikan contoh peserta didik tentang gajah afrika, guru tidak perlu mengambil gajah afrika dari kebun binatang untuk dihadirkan di kelas yang tentu saja itu tidak mungkin dilakukan, solusinya adalah media. "Film yang sanggup mendoibrak pertahanan rasionalitas dan langsung bicara kedalam hati sanubari penonton secara meyakinkan" (Munadi 2013).

Peserta didik juga dapat terbangun gairah untuk belajar karena merasa lebih dekat dengan sumber yang dipelajari. Prinsip dasar media adalah audio, visual dan gerak, melalui hal tersebut memungkinkan peserta didik untuk belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuannya, visual, aditori dan kinestetiknya. Informasi yang diperoleh dari melihat dan mendengar akan lebih mudah masuk kedalam ingatan, dibandingkan hanya informasi yang didapat melalui penglihatan saja, atau pendengaran saja. Film adalah media yang menyajikan audio dan visual dalam satu paket yang dengan kreatifitas dari guru mampu menjadi media yang menarik.

Film adalah salah satu media yang dapat membantu memberikan materi lebih mudah kepada peserta didik. Film melibatkan banyak indra dalam proses pembelajaran yang diberikan untuk menghasilkan pembelajaran efektif. Peserta didik juga dapat merasakan pengalaman yang sama dan mendapatkan persepsi

yang sama seperti yang dirasakan tokoh dalam film.

Berdasarkan penjelasan diatas untuk membantu meningkatkan *self esteem* anak, maka peneliti ingin mengetahui keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan media film dalam meningkatkan *self esteem* pada anak-anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kefektifan layanan bimbingan kelompok dengan media film dalam meningkatkan *self esteem* pada anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian eksperimen. Dengan desain penelitian menggunakan *pre-experimental design*. Peneliti menggunakan *One group pretest-posttest design*, penyebaran skala *self esteem* dilakukan dua kali yaitu sebelum dan sesudah eksperimen. Variabel penelitian atau gejala yang menjadi fokus penelitian yaitu *self esteem* sebagai variabel terikat (y), dan layanan bimbingan kelompok dengan media film (x) sebagai variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah anak asuh Yayasan Setara yang berada di kelas V SD PL Servatius, Semarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala psikologis. Alat pengumpul data yang digunakan adalah skala model *likert*. Alat yang digunakan adalah skala *self esteem*. Instrumen diuji dengan menggunakan validitas konstrak yaitu berdasarkan pendapat dari ahli.

Sedangkan uji validitas data dengan menggunakan korelasi *product moment*. Untuk menguji reliabilitas data peneliti menggunakan rumus Rumus *Alpha Cronbach*. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis deskriptif persentase dan uji *wilcoxon*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data, diperoleh *self esteem* anak sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan media film yang akan dipaparkan pada tabel 1.

Perbandingan tersebut menunjukkan *self esteem* ditingkatkan dengan baik. masing-masing anak memiliki persentase yang berbeda-beda pada saat sebelum dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan media film. Menggunakan layanan yang dipadukan dengan media film bisa memudahkan anak dalam memahami materi layanan. Peningkatan paling tinggi terjadi pada responden IGBC dengan perbedaan sebesar 28,10% yang memang sudah terlihat perubahan sikap dari beberapa kali pertemuan dengan ditunjukkan antusiasme dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan media film.

Adapun perbedaan ciri yang ditunjukkan oleh responden IGBC adalah respon terhadap umpan yang diberikan oleh pemimpin kelompok dijawab dengan baik dan sesuai dengan tujuan umum pemberian layanan. Keberhasilan tersebut tidak lepas dari pemilihan

Tabel 1. Perbedaan *Self esteem* Sebelum dan Setelah diberikan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Media Film

| Siswa | Pre Test | | | Post Test | | | Point Pen- ingkatan |
|--------------------------|--------------|---------------|----------|--------------|---------------|----------|------------------------|
| | Jumlah Skor | Persentase | Kriteria | Jumlah Skor | Persentase | Kriteria | |
| NAS | 119 | 56,67% | S | 146 | 69,52% | T | 12,85% |
| ARS | 92 | 43,81% | R | 136 | 64,76% | S | 20,95% |
| HKA | 164 | 78,10% | T | 177 | 84,29% | ST | 6,19% |
| HW | 198 | 90,48% | ST | 192 | 91,43% | ST | 0,95% |
| LH | 116 | 55,24% | S | 155 | 73,81% | T | 18,57% |
| NRM | 162 | 77,14% | T | 173 | 82,38% | T | 5,24% |
| PN | 191 | 90,95% | ST | 195 | 92,86% | ST | 1,91% |
| RNF | 119 | 56,67% | S | 175 | 83,33% | T | 26,66% |
| IGCB | 109 | 51,90% | R | 168 | 80% | T | 28,10% |
| BS | 164 | 78,10% | T | 172 | 81,90% | T | 3,80% |
| R a t a - r a t a | 143,4 | 67,91% | S | 168,9 | 80,43% | T | 12,52% |

Tabel 2. Peningkatan *Self esteem* Tiap Indikator Sebelum dan Setelah diberikan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Media Film

| Indikator | Pre Test | | Post Test | | Point Peningkatan |
|------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|-------------------|
| | Percentase | Kriteria | Percentase | Kriteria | |
| Kepercayaan diri | 64,89% | Sedang | 76,89% | Tinggi | 12% |
| Penyesuaian diri | 71,33% | Tinggi | 82% | Tinggi | 10,67% |
| Penghargaan diri | 73,33% | Tinggi | 84,89% | Sangat Tinggi | 11,56% |
| Perbaikan diri | 62% | Sedang | 78% | Tinggi | 16% |
| Penilaian diri | 63,14% | Sedang | 78,92% | Tinggi | 15,78% |
| Rata-rata | 66,94% | Sedang | 80,14% | Tinggi | 13,2% |

konten media film yang digunakan. Pemilihan konten film dilakukan dengan menyesuaikan materi dan topik yang sebelumnya telah disusun sebagai garis besar dalam layanan tersebut. Materi tersebut juga sebagai alat bagi pemimpin kelompok dalam menyampaikan materi sehingga isi materi menjadi tersampaikan sepenuhnya.

Dalam proses pemberian layanan pemimpin kelompok mengupayakan untuk mendapatkan dinamika kelompok yang baik. Salah satu cara untuk mendapat dinamika yang baik tersebut adalah dengan penyampaian yang tidak melulu berceramah dan lebih mengedapkan interaksi, baik itu antar anggota kelompok, maupun anggota dengan pemimpin kelompok. Dinamika kelompok dalam beberapa pertemuan sempat tidak baik kemudian pemimpin kelompok menggunakan kegiatan selingan dan *ice breaking*. Hal tersebut juga perlu diberikan dalam tahap pembentukan untuk kembali mendapatkan kembali dinamika kelompok yang baik.

Sedangkan peningkatan *self esteem* siswa pada setiap indikator sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan media film dipaparkan pada tabel 2.

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan media film, gambaran *self esteem* dari sepuluh anak termasuk dalam kriteria sedang dengan persentase rata-rata 67,91%. Dapat disimpulkan anak-anak kelas V SD PL Servatius, Semarang sebagian besar memiliki *self esteem* yang rendah. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok media film persentase rata-rata dari sepuluh anak meningkat menjadi 80,43% dengan kriteria tinggi.

Indikator kepercayaan diri menunjukkan hasil 64,89% sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan media film dan meningkat 76,89% setelah diberikan layanan

bimbingan kelompok dengan media film, dengan peningkatan sebanyak 12%. Selama proses penelitian perkembangan percaya diri yang terjadi relatif baik, anak-anak pada awalnya malu-malu dalam berpendapat dan bertanya tetapi kemudian antusias anak-anak untuk tampil dan bertanya semakin besar.

Peningkatan pada indikator kedua penyesuaian diri sebanyak 10,67% penyesuaian diri tumbuh dari dalam diri yang mampu menerima perbedaan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. "mereka (anak yang memiliki high *self esteem*) juga cenderung tidak khawatir dengan perbedaan fisik. Mereka mampu menerima perbedaan ini dan masuk bersikap positif pada diri mereka sendiri" (Geldard dan Geldard, 2011).

Indikator penghargaan diri, memiliki peningkatan sebesar 11,56% sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan media film adalah sebesar 73,33%, dan meningkat menjadi 84,89% setelah diberikan layanan. Kemampuan melihat diri sendiri berharga sangat penting dimiliki oleh seseorang, dengan begitu dia lebih tahu dirinya sendiri diantaranya yang paling penting adalah bakat dan minatnya sendiri.

Perbaikan diri meningkat sebanyak 16%, sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan media film sebesar 62%, dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan media film sebesar 78%. Dariuzky (2004) menyebutkan bahwa mereka (yang memiliki high *self esteem*) cenderung melakukan aktivitas-aktivitas yang bertujuan memperbaiki atau menyempurnakan dirinya. Peningkatan terbesar terjadi pada indikator perbaikan diri ini. Selama pertemuan pertama sampai dengan pertemuan terakhir terjadi perbedaan sikap yang baik dari anggota kelompok salah satunya adalah ketertiban dari anggota kelompok, selama bimbingan kelompok ber-

langsung, semakin hari semakin tertib dengan memperhatikan dan tidak berbicara sendiri saat teman bertanya atau berpendapat.

Indikator penilaian diri menunjukkan hasil 63,14% sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan media film dan meningkat 78,29% setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan media film, dengan peningkatan sebanyak 15,14%. Melihat bakat yang kita miliki adalah salah satu cara untuk dapat mengembangkan diri. Rasa harga diri yang sehat (Berne dan Savary 1992) ialah kemampuan melihat diri sendiri berharga, berkelebihan, penuh kasih sayang dan menarik, memiliki bakat-bakat pribadi yang khas serta kepribadian yang berharga dalam hubungan dengan orang lain". Dengan memiliki penilaian diri yang baik perilaku-perilaku positif akan timbul dari diri kita.

Hasil penelitian yang ada menunjukkan bahwa persentase *self esteem* anak setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan media film lebih tinggi dibanding dengan persentase *self esteem* anak sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan media film. Hasil yang meningkat tersebut menunjukkan bahwa *self esteem* dapat ditingkatkan melalui layanan yang efektif yaitu bimbingan kelompok dengan media film.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada anak kelas V SD PL Servatius, Semarang, ditunjukkan rata-rata *self esteem* anak meningkat sebesar 12,52% hasil tersebut diperoleh dari data sebelum dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan media film sebesar 67,91% dan sesudah dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan media film sebesar 80,43%. Hasil tersebut juga dapat dibuktikan pada perkembangan sikap anak yang sudah mulai aktif dalam bertanya dan tidak malu malu. Perkembangan juga berefek pada sikap anak yang sudah tidak berkata kasar dan lebih menghargai orang lain. Kemudian, hasil uji wilcoxon dengan taraf signifikansi 5% adalah 8 dan $t_{hitung} = 55$. Maka $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa Layanan bimbingan kelompok dengan media film efektif meningkatkan *self esteem* anak di Yayasan Setara, Semarang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa,

yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan artikel ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling dan pihak-pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Berne, Patricia H. dan Louis M. Savary. 1992. *Membangun Harga Diri Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dariuszky, Goran. 2004. *Membangun Harga Diri*. Bandung: Pionir Jaya.
- Geldard dan Geldard. 2011. *Konseling Anak-Anak Panduan Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munadi, Yudhi. 2013. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press Gruop.
- Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Tohirin. 2008. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.